

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut :

A. Peran Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung

Peran guru sebagai fasilitator dalam dunia pendidikan harus bisa dilaksanakan oleh para tenaga pendidik, bagaimana memberikan pelayanan kepada para siswa untuk memudahkan proses kegiatan pembelajaran. Setiap guru pasti mempunyai metode dan cara yang berbeda untuk mencapai tujuan utama mencerdaskan siswanya. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu perangkat terpenting dalam proses kemajuan dalam pendidikan. Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru mampu memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.¹ Guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, koran, majalah atau bahkan buku teks.

¹Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, hal. 35

Berdasarkan hasil lapangan di SMAN 1 Tulungagung diperoleh data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam membina akhlak peserta didik, guru memberikan fasilitas terhadap siswa yang berupa memberikan pelayanan atau kemudahan kepada siswa misalnya kegiatan berdoa'a awal pembelajaran yang dipimpin dari ruang siaran oleh anggota OSIS, di mana guru PAI berperan aktif dalam memonitoring melalui pembiasaan ini. Pembiasaan dalam berdoa'a ini penting dilakukan untuk membentuk akhlak mulia dalam diri siswa. Karena berdoa'a merupakan salah satu akhlak terpuji kepada Allah. Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan *tawadhu'* (rendah hati) kepada Allah.²

Berdo'a merupakan hal yang terpenting dilakukan karena dalam mengawali setiap kegiatan yang positif diniatkan untuk beribadah dan agar bisa mengingat Allah, apalagi kegiatan menuntut ilmu. Mengingat Allah SWT adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. Karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."³

² Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 153

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 23

Proses pembiasaan yang dalam hal ini berdo'a memang harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Peserta didik dibiasakan untuk berdo'a sebelum kegiatan belajar mengajar, selain itu saat berpapasan dengan guru dibiasakan memberi salam dan berjabat tangan. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dan akan timbul kesadaran pada diri mereka sendiri, sehingga tidak disuruh pun mereka akan melakukannya sendiri.

Kebiasaan yang diterapkan siswa berupa mengucapkan salam atau menyapa guru dan berjabat tangan merupakan salah satu dari akhlak terpuji kepada manusia. Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.⁴

Kegiatan-kegiatan yang menunjang dalam pembinaan akhlak siswa sudah terwujud dan menjadi kebiasaan di SMAN 1 Tulungagung. Sehingga peran guru PAI sebagai fasilitator dalam membina akhlak peserta didik sudah terlaksana. Karena selain menciptakan kebiasaan guru juga memberikan contoh dalam kegiatan yang positif.

Jadi guru, khususnya guru PAI tidak hanya sebagai pencipta kegiatan positif. Tetapi juga memberikan contoh agar bisa ditiru oleh siswa. Guru tidak hanya menyuruh berdo'a tidak hanya menganjurkan memberi salam, menyapa atau berjabat tangan, dan membiasakan sopan santun, tetapi guru

⁴ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi Umum...*, hal. 153

PAI juga melaksanakan semua kegiatan yang bisa membentuk akhlak baik tersebut. Guru ikut berdo'a, saling menyapa dan mengucapkan salam.

Peran guru PAI berikutnya sebagai fasilitator dalam membina akhlak peserta didik di SMAN 1 Tulungagung adalah mengadakan kegiatan yang bisa memudahkan untuk membina akhlak peserta didik, yaitu memfasilitasi tempat beribadah dan mengadakan kegiatan pembinaan siswi putri dihari jumat tentang ilmu keislaman bab kewanitaannya disisi lain pada jam yang sama diwajibkan siswa putra mengikuti sholat jumat berjamaah di masjid yang ada di sekitar lingkungan sekolah, dan ekstrakurikuler hadroh setiap hari sabtu.

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tulungagung dalam membina akhlak peserta didik, guru memberikan fasilitas terhadap siswa dengan jasa, yaitu dengan mengadakan kegiatan peringatan hari besar agama (PHBA) seperti seperti: isra' mi'raj, maulid Nabi, pondok romadhon dan pembinaan pada siswi putri pada hari jumat pukul 11.30 WIB, dengan materi keislaman tentang bab kewanitaannya yang dibina langsung oleh guru PAI dari awal sampai akhir dan diwaktu yang sama siswa putra mengikuti sholat jumat berjamaah di masjid sekitar lingkungan sekolah. Selain itu ada ekstrakurikuler hadroh pada hari sabtu.

Sebagaimana menurut Dwi Astuti Wahyu Nurhayati menyatakan dalam *Redesigning Instructional Media in Teaching English of Elementary Schools' Students: Developing Minimum Curriculum* bahwa, "...as extracurriculair, it should be developed and managed based on the

schools' characteristics related to their vision and mission.”⁵ Maksudnya bahwa seharusnya kegiatan ekstrakurikuler itu harus dikembangkan dan dikelola berdasarkan karakteristik sekolah terkait dengan visi dan misi mereka. Karena di SMAN 1 Tulungagung sendiri juga melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam bentuk ekstrakurikuler hadroh, sebagai bentuk kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Yang mana diharapkan peserta didik mampu mengingat, menghargai dan menghormati perjuangan nabi Muhammad SAW, dengan mengacu kepada visi dan misi sekolah yaitu terwujudnya insan yang berpengetahuan, berwawasan lingkungan, berbudaya luhur, dan berintegrasi tinggi demi tegak abadi dan bermartabatnya NKRI berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Esa.

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa: peran guru sebagai fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik. Guru memberikan bantuan ataupun menyediakan segala apa yang dibutuhkan peserta didik dalam proses pendidikan.⁶

Guru sebagai fasilitator harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga, guru harus ikhlas, sabar, selalu berusaha adil terhadap semua

⁵ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Redesigning Instructional Media in Teaching English of Elementary Schools' Students: Developing Minimum Curriculum*, dalam <https://eprints.uns.ac.id/26066/1/output17.pdf>, Diakses pada tanggal 29 Mei 2019 pukul: 11.09.

⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 94

peserta didik dan memberikan fasilitas apapun agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Sebagaimana pendapat Abdurrahman al Nahlawy dalam buku karangan Muhaimin yang berjudul “Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah” beliau mengungkapkan:

“Sebagai seorang pendidik, guru Pendidikan Agama Islam hendaklah memiliki tingkah laku, pola pikir dan bersifat 1) rabbani, 2) Ikhlas, yakni bermaksud untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan mencapai serta menegakkan kebenaran. Etos ibadah, etos kerja, etos belajar maupun dedikasi yang dimiliki seorang guru semuanya berdasarkan *LillahiTa’ala*, 3) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didiknya, 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan aturannya dimulai dari dirinya sendiri karena ilmu dan amal sejalan maka murid akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya, 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji serta mengembangkan ilmunya, 6) Mampu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menguasai dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi pembelajaran, 7) Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional, 8) Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya. 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa keyakinan serta pola pikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya dan 10) Bersikap adil di antara peserta didik.”⁷

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam membina akhlak peserta didik guru harus ikhlas, sabar, selalu berusaha adil terhadap semua peserta didik dan memberikan fasilitas apapun agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Fasilitas tersebut bisa berupa memberikan bantuan teknis, arahan atau petunjuk pada siswa baik itu berupa materiil, maupun jasa ataupun pendekatan dengan orang tua sebagai sarana

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hal. 95-96

mengetahui perkembangan siswa sehingga, guru mengetahui apakah siswa berperilaku sesuai dengan tuntunan Islam dan menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual, spiritual maupun emosional.

B. Peran Guru PAI sebagai Motifator dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung

Dalam kegiatan pembelajaran motivasi merupakan suatu daya penggerak yang timbul dari diri seorang siswa, yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menuju arah yang lebih baik. Motivasi yang diberikan kepada siswa dapat terlaksana melalui peran seorang guru, begitu pula oleh peran guru Pendidikan Agama Islam. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa bertutur kata dan bersikap yang baik kepada siapapun, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan, bantuan, dan juga dukungan kepada siswa.

Motivasi merupakan cara yang efektif dalam mendorong siswa terkait dalam kegiatan belajar dan pembentukan akhlak. Motivasi dirumuskan sebagai bentuk dukungan dan dorongan kepada siswa, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori dalam bukunya

Muntahibun Nafis, Rustiyah mengungkapkan bahwa, “Guru sebagai *Motivator*, yakni memberikan dorongan dan dukungan agar siswa mau giat belajar, serta menciptakan suasana yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.”⁸

Sebagai *motivator* dalam membina akhlak siswa, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu berupaya membangun kesadaran siswa dalam memahami akhlak itu sendiri. Bentuk kesadaran yang diberikan oleh guru tidak hanya melalui teori pendidikan saja, namun juga mengajak siswa untuk mendalami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil lapangan di SMAN 1 Tulungagung diperoleh data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan motivasi terhadap siswa dengan berupa memberi kesadaran dan pemahaman kepada siswa mengenai hubungan dengan tuhan dalam bentuk beribadah, pemahaman dan kesadaran untuk menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari untuk mengaplikasikan akhlak dalam lingkungan sekitar.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMAN 1 menjelaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya sebagai formalitas dalam pendidikan Islam di sekolah, namun pendidikan agama juga harus di terapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Serta dalam menerapkan hal tersebut guru berupaya untuk mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di lingkungansekitar.

⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan islam...*, hal. 94

Hal ini didukung dan diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yakni peran guru PAI Sebagai *motivator*, yakni guru berperan dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dengan memberi dorongan kepada siswa, maka siswa akan lebih semangat dalam belajar maupun kegiatan lainnya. Apalagi dalam soal agama. Guru memberi motivasi berupa ceramah atau nasehat yang bisa membangkitkan jiwa islami siswa.⁹

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam *Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners' Creative Expression* menyatakan bahwa "...it is suggested that to be creating and motivating learners, an EFL lecturer is supposed to sustainably improve his/ her strong teaching technique or strategies."¹⁰ Maksudnya disarankan bahwa untuk menciptakan dan memotivasi peserta didik, seorang guru diharapkan secara berkelanjutan meningkatkan teknik atau strategi pengajaran yang kuat. Sebagaimana yang dilakukan di guru PAI SMAN 1 Tulungagung selalu memberikan motivasi di setiap akhir pembelajaran kepada siswa dengan memberikan nasihat-nasihat di setiap akhir pembelajaran, yang diharapkan peserta didik bisa mengambil hikmah dari nasihat yang diberikan oleh guru PAI, sehingga mampu bentuk

⁹Anggara Widiyati Putri. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religious Siswa di SMK Sore Tulungagung.(Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

¹⁰Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Local Drama in Writing and Speaking: EFL Learners' Creative Expression*, dalam <http://www.jeltl.org/index.php/jeltl/article/view/13/pdf>, Diakses pada 24 juni 2019 pukul 09.48.

tingkah laku Islami peserta didik yang baik sehingga bisa diterapkan dengan baik dimasyarakat.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan motivasi terhadap siswa guru berperan dalam menjelaskan dan memberi pemahaman kepada siswa dengan mengajak siswa untuk mengaplikasikan pendidikan agama di kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan hal tersebut siswa akan termotivasi untuk menerapkan teori yang didapatkannya di sekolah dengan dilaksanakan di lingkungan sekitar.

Pada dasarnya peran guru Pendidikan Agama Islam dituntut bukan hanya untuk mengajarkan secara teori saja, tetapi juga dengan mengaplikasikan teoripada kehidupan sekitar. Sebagaimana pendapat Muhammad Nurdin yang mengungkapkan bahwa salah satu kompetensi guru yaitumengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan kepada anak didik.¹¹

Teori tersebut didukung pula dengan firman Allah dalam ayat Al-Qur'anpada surat As-Shaff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ
مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹²

¹¹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...* , hal.169

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.440

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan dan menyuruh siswanya untuk melakukan perubahan yang lebih baik, maka guru sebelumnya harus dapat mengamalkan dan menerapkan hal tersebut pada dirinya sendiri.

Dalam hal ini perilaku dan segala tindakan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam mencerminkan kepribadian yang baik, agar dapat menjadi motivasi siswa untuk mengikutinya ke arah yang lebih baik.

Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh M.Uzer Usman, beliau berpendapat:

“Seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia, dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa. Karena guru adalah pihak kedua setelah orangtua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa.”¹³

Keteladanan merupakan suatu metode yang efektif dalam membentuk siswa secara religious, moral, dan sosial. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh suri tauladan yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu keteladanan merupakan faktor penentu dalam membentuk baik buruknya akhlak siswa itu sendiri.

Secara umum guru disebut sebagai sosok individu yang mengajar siswanya di dalam kelas, namun hal tersebut tidak sepenuhnya ada dalam diri seorang guru. Guru menerapkan pengajaran yang diberikan kepada

¹³M.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*...hal.5

siswanya dengan memberikan contoh yang baik bagi siswanya, baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Maka dari itu guru juga perlu mengajarkan kepribadian dengan menjadi panutan dan pribadi yang baik terhadap siswanya, karena faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya.

Hal ini didukung dengan teori yang menjelaskan bahwa secara lebih luas, guru mempunyai makna sebagai seorang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik para siswa dalam mengembangkan kepribadiannya, baik yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, sebelum para guru mengembangkan kepribadian anak didiknya, sudah tentu seorang guru harus mempunyai kepribadian terlebih dahulu. Karena guru tidak hanya bertanggung jawab sebatas dinding-dinding sekolah saja, akan tetapi anak didik setelah keluar pun akan menjadi tanggung jawab gurunya.¹⁴

Dalam membina akhlak siswa dengan melalui pemberian keteladanan terhadap siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh seorang guru, secara tidak langsung semua bentuk tingkah laku seorang guru akan di contoh oleh anak didiknya, karena seorang guru merupakan *figure* dalam pendidikan, sebagaimana yang dituturkan Supardi dkk dalam bukunya yaitu: Guru sebagai model dan teladan yaitu dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figur guru.¹⁵

¹⁴Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional...*, hal.162

¹⁵Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi...*, hal.16

Berdasarkan hasil lapangan di SMAN 1Tulungagung diperoleh data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa, guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan berupa memberi kesadaran dan pemahaman terhadap siswa mengenai Pendidikan Agama Islam, bahwa siswa harus mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa memaksa dan menekansiswa. Selain itu guru juga memberi panutan dan menjadi suri tauladan yang baik.

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tulungagung dalam membina akhlak siswa, guru memberikan motivasi terhadap siswa dengan sering menceritakan tentang tokoh-tokoh agama dan pengalaman pribadi sehingga secara tidak langsung hal tersebut memotivasi siswa dalam melakukan segala menjadi lebih baik dan hal itu dilakukan siswa dengan kesadarannya sendiri tanpa paksaan dari guru.

Pernyataan tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam *Using Picture Series To Inspire Reading Comprehension For The Second Semester Students Of English Department Of IAIN Tulungagung* yaitu bahwa : “*deliver the story would also contribute the story teller to get attention or attract and interact with the listeners.*”¹⁶ Maksudnya menyampaikan cerita juga akan berkontribusi pada pendongeng untuk mendapatkan perhatian atau menarik dan berinteraksi dengan pendengar. Untuk mencuri perhatian peserta didik, selayaknya guru

¹⁶Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, *Using Picture Series to Inspire Reading Comprehension For the Second Semester Students of English Department of IAIN Tulungagung*, dalam https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/14/pdf_13, Diakses pada 20 juni2019 pukul 11.22.

harus menciptakan strategi tersendiri, sebagaimana yang dilakukan guru PAI di sini, yang menyampaikan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh agama untuk membuat suasana kelas bisa kondusif. Sehingga peserta didik lebih mudah untuk menerima materi-materi yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, menurut Trehearne yang dikutip Dwi Astuti Wahyu Nurhayati dalam jurnalnya yang berjudul *Effectiveness Of Summarizing In Teaching Reading Comprehension For Efl Students* menyatakan bahwa: “*Retelling is not simply recalling a list of events; rather, it involves selecting the most important, making personal connections, and representing the information in a logical sequence.*”¹⁷ Maksudnya menceritakan kembali tidak hanya mengingat daftar peristiwa, melainkan melibatkan memilih yang paling penting, membuat koneksi pribadi, dan mewakili informasi dalam urutan logis. Dengan demikian siswa diharapkan mampu mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan, dan diharapkan peserta didik mampu menerapkan pola hidup yang lebih baik lagi, setelah mengetahui cerita tokoh-tokoh agama terdahulu.

Sedangkan hasil wawancara dari pendukung lainnya menjelaskan bahwa dalam pemberian motivasi dari guru kepada anak bermacam-macam, namun pada dasarnya secara langsung guru juga harus bisa menjadi panutan untuk anak-anak. Guru bisa memberikan contoh yang baik bagi siswa. Misalkan guru selain menganjurkan siswa untuk menerapkna 3S (Senyum,

¹⁷Dwi Astuti Wahyu Nurhayati & Maylia Wilda Fitriana, *Effectiveness of Summarizing in Teaching Reading Comprehension for EFL Students*, dalam <https://ijotl-tl.solocls.org/index.php/ijotl/article/view/49/35>, Dikses tanggal 20 juni 2019 pukul: 12.49

Salam, Sapa) guru harus mampu menerapkan kebiasaan itu sebagaimana peran guru adalah sebagai suritauladan yang mana setiap perbuatannya ditiru oleh siswa-siswinya.

Dengan demikian jika kepribadian ataupun keteladanan yang ditampilkan oleh seorang guru dalam mengajari sesuai dengan segala kebaikan tutur kata, sikap dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi dan atas kesadaran siswa sendiri untuk belajar mengikutinya dengan baik. Bukan hanya mengenai dalam materi pelajaran sekolah, tetapi juga mengenai persoalan kehidupan yang sesungguhnya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah teori bahwa guru tidak hanya mengajar dalam bentuk lisan, namun yang lebih penting ialah guru harus memberikan contoh perbuatan (teladan) baik yang mudah ditiru oleh murid-muridnya.¹⁸

Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang teladan, guru harus memiliki akhlak yang baik pula, sehingga dapat dijadikan suri tauladan atau contoh yang baik untuk siswanya. Dalam melakukan pembinaan akhlak kepada siswa, peran guru sebagai teladan dengan memberikan contoh dalam berperilaku dan berkata yang baik. Hal ini bertujuan agar dalam diri siswa nantinya muncul kesadaran untuk berperilaku dan berakhlakul karimah. Maka dari itu, seorang guru harus bisa menjadi teladan yang baik bagisiswanya, tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan tetapi juga dari segi akhlak.

¹⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan...*, hal.109

C. Peran Guru PAI sebagai Evaluator dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMAN 1 Tulungagung

Untuk mengetahui tercapainya suatu tujuan pembelajaran, guru PAI harus mengadakan upaya-upaya yang mendorong tercapainya tujuan tersebut, dikatakan berhasil jika ditandai dengan terjadinya perubahan positif pada siswa dan menjadi tolak ukur suksesnya target yang ingin dicapai oleh guru. Hal itu dapat terwujud salah satunya adalah guru bertindak sebagai evaluator, sebagaimana teori menjelaskan guru sebagai evaluator hendaknya menjadi evaluator yang baik, agar dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran dan keefektifan metode mengajar.¹⁹ Sebagaimana teori diatas dapat dijelaskan bahwa dengan evaluasi guru akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pembinaan akhlak siswa.

Untuk memberikan pembinaan akhlak kepada siswa guru Pendidikan Agama Islam perlu mengadakan terobosan baru yang mendorong tercapainya tujuan. Pembinaan akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dengan berubahnya akhlak siswa menjadi lebih baik, dan itu dapat dijadikan tolak ukur sebagai keberhasilan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa. Hal ini dapat terwujud dan terlaksana dengan baik apabila guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai evaluator dalam membina akhlak siswa. Melalui evaluasi tersebut guru Pendidikan

¹⁹Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit...*, hal. 61

Agama Islam akan dapat menentukan langkah yang tepat dalam meningkatkan pembinaan akhlak terhadap siswanya.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tulungagung dalam pembinaan akhlak terhadap siswa tidak hanya sebatas mengevaluasi dari aspek kognitif saja ataupun dari segi akademik, namun penilaian mencakup aspek yang lebih luas, yaitu dari segi sikap maupun akhlak siswa, diantaranya : melakukan penilaian melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dari cara berbicara, bersikap, berpakaian, berkomunikasi kepada teman sejawat dan terhadap gurunya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah teori: guru sebagai evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.²⁰

Hal ini didukung dan diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yakni peran guru PAI Sebagai *evaluator* dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap semua pada siswa mulai pelajaran sampai perilaku siswa.²¹

Menurut hasil wawancara, guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Tulungagung dalam membina akhlak siswa, sebagai evaluator guru berperan

²⁰Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi...*, hal. 23

²¹Anggara Widiyati Putri. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religious Siswa di SMK Sore Tulungagung. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

memberikan evaluasi yang baik terhadap siswanya, bahkan penilaian di luar proses pemberian materi yaitu dengan melalui sikap dan ketaatan siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Selain itu pula seorang guru juga harus melakukan penilaian dari segi kepribadian siswa sendiri, baik melalui ketaatan beribadah, cara siswa dalam berbicara, bersikap, berpakaian, berkomunikasi serta dengan melalui pola pikir mereka terhadap suatu permasalahan.

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru PAI yang lainnya dapat diperoleh bahwa dalam melakukan penilaian terutama melihat pada kepribadian anak itu sendiri tentang bagaimana cara anak-anak dalam melakukan ibadahnya, berpakaian, bersikap, berkomunikasi, dan pemahaman mereka tentang masalah. Bahkan sebelum pembelajaran dengan pemberian *review*, kemudian menyuruh anak-anak untuk mengkritisi dan memberi tanggapan. Bagaimana tanggapan mereka dalam mengkritisinya dan dari situlah guru dapat melihat dari pola pikir dan pemahaman anak-anak mengenai hal tersebut.

Hal ini didukung dan diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yakni peran guru PAI sebagai evaluator yaitu dengan memberikan evaluasi secara menyeluruh, karena evaluasi tidak hanya membahas aspek kognitif saja, akan tetapi juga membahas evaluasi dalam aspek afektif dan psikomotorik yaitu tingkah laku. Dalam hal ini guru juga turut serta dalam memberikan evaluasi terhadap perilakusiswa, jika perilaku siswa mencerminkan perilaku

tercela maka sudah sewajibnya guru untuk membina dan mengarahkan siswa untuk berperilaku Islami.²²

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator tidak hanya memberikan penilaian dalam bentuk hasil belajar atau hanya secara akademik saja, namun perlu juga memberikan evaluasi terhadap akhlak siswa. Segi akhlak siswa yang dimaksud dalam hal ini dapat berupa ketaatan beribadah, cara siswa dalam berpakaian, berbicara, bersikap, dan berkomunikasi. Selain itu juga dapat melakukan penilaian dari pola pikir siswa saat mengikuti proses pembelajaran. Tujuan dengan dilakukannya evaluasi akhlak, guru Pendidikan Agama Islam dapat mengetahui bagaimana perubahan akhlak yang terjadi pada diri siswa, karena keberhasilan suatu pembelajaran pendidikan agama islam adalah dari perubahan bentuk tingkah laku islami yang yang menjadi lebih baik lagi dalam arti berakhlakkul karimah.

²²Nohan Riodani. Peran Guru Pendidikan Agam Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Sisa di Smk Negeri 1 Boyolangu Tulungagung..(Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)